

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Degradasi lingkungan dan perubahan iklim telah menjadi masalah selama beberapa dekade terakhir yang menimbulkan ancaman terhadap stabilitas ekonomi, sosial, dan kesejahteraan masyarakat, yang telah menarik perhatian dunia (Rahman et al., 2022). Dengan peningkatan emisi gas rumah kaca, perubahan pola cuaca yang semakin ekstrem, dan meningkatnya frekuensi bencana alam, banyak sektor telah mengalami dampak negatif. Ini termasuk industri, energi, dan pertanian. Kondisi ini mendorong banyak negara untuk beralih ke konsep pembangunan yang lebih berkelanjutan yang mengintegrasikan elemen ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk memastikan keberlanjutan pembangunan dalam jangka panjang. Untuk mendukung transformasi ini, perbankan tidak lagi hanya bertindak sebagai lembaga intermediasi yang berfokus pada keuntungan tetapi juga membantu mengurangi dampak perubahan iklim dengan menggunakan kebijakan dan praktik pembiayaan yang mempertimbangkan faktor lingkungan melalui penerapan *Green Financing* komitmen ini diwujudkan dengan memfokuskan dana pada usaha yang ramah lingkungan, mengurangi emisi karbon, dan mendukung pembangunan.

Green Financing berkembang sebagai respons atas meningkatnya perhatian dunia terhadap isu perubahan iklim dan keberlanjutan lingkungan. Perkembangannya didukung oleh berbagai komitmen internasional, salah satunya Protokol Kyoto tahun 1997 yang menegaskan pentingnya upaya pengurangan emisi

gas rumah kaca. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan pendanaan untuk mendukung perlindungan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan, sektor keuangan mulai mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam kebijakan investasi dan pembiayaan melalui penerapan *Green Financing* (Zhang et al., 2022). Selain itu, *Green Financing* juga berperan dalam mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) terutama yang berkaitan dengan aksi terhadap perubahan iklim, energi bersih dan terjangkau, konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, serta pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.



Gambar 1. 1 *Sustainable Development Goals*

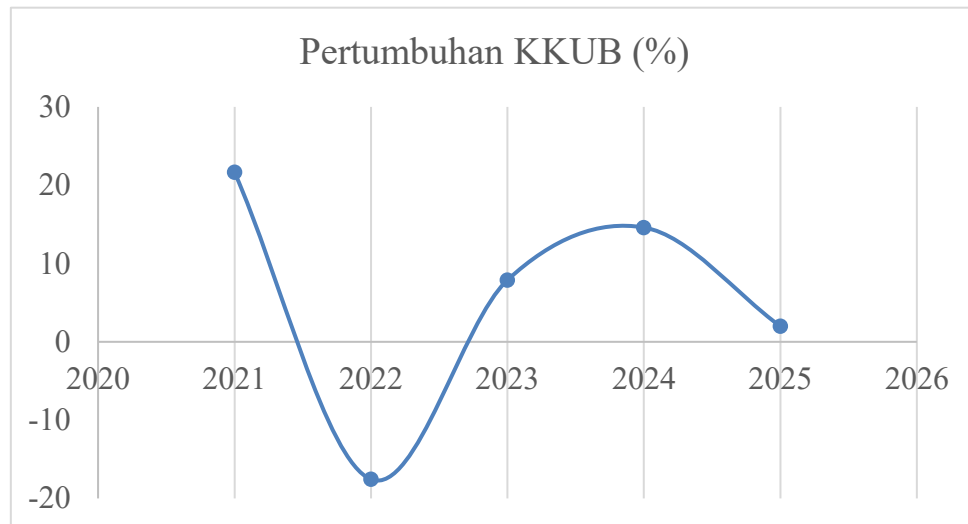
Sumber : Keuanganberkelanjutan.ojk.id

Dalam beberapa tahun terakhir, penerapan *Green Financing* menunjukkan perkembangan yang semakin pesat seiring meningkatnya kesadaran terhadap risiko perubahan iklim dan kebutuhan untuk melakukan transisi menuju ekonomi rendah karbon. Oleh karena itu, *Green Financing* semakin dipandang sebagai instrumen penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan sekaligus menjaga kelestarian lingkungan (Rahman et al., 2022).

Di Indonesia, penerapan *Green Financing* terus menunjukkan perkembangan yang positif sejalan dengan meningkatnya perhatian terhadap isu perubahan iklim dan pentingnya pembangunan berkelanjutan. Komitmen tersebut diwujudkan melalui berbagai kebijakan yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), seperti *Roadmap Keuangan Berkelanjutan* dan Peraturan OJK Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan. Melalui kebijakan tersebut, lembaga perbankan didorong untuk mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola dalam kegiatan operasionalnya, serta meningkatkan penyaluran pembiayaan kepada sektor-sektor yang mendukung prinsip pembangunan berkelanjutan (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Penguatan kebijakan ini menunjukkan bahwa sektor keuangan memiliki peran penting dalam mendukung transisi menuju ekonomi yang lebih hijau dan berkelanjutan.

Pada sektor perbankan, implementasi *Green Financing* tercermin melalui penyaluran Kredit Kategori Kegiatan Usaha Berkelanjutan (KKUB), yaitu kredit yang diberikan kepada kegiatan usaha yang menghasilkan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan sesuai dengan klasifikasi usaha berkelanjutan yang ditetapkan oleh OJK. Penyaluran KKUB mencakup berbagai sektor, antara lain energi terbarukan, efisiensi energi, pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, transportasi ramah lingkungan, serta kegiatan usaha lainnya yang berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat dan sejalan dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs). Melalui peningkatan penyaluran kredit tersebut, perbankan tidak hanya berperan dalam mendukung upaya pembangunan rendah

karbon dan agenda pembangunan berkelanjutan, tetapi juga berpotensi meningkatkan kinerja dan daya saing bank melalui diversifikasi portofolio pembiayaan yang lebih berkelanjutan (Viverita, 2023).



Gambar 1. 2 Presentase Pertumbuhan Kredit Kategori Kegiatan Usaha Berkelanjutan Perbankan Tahun 2020 - 2025

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

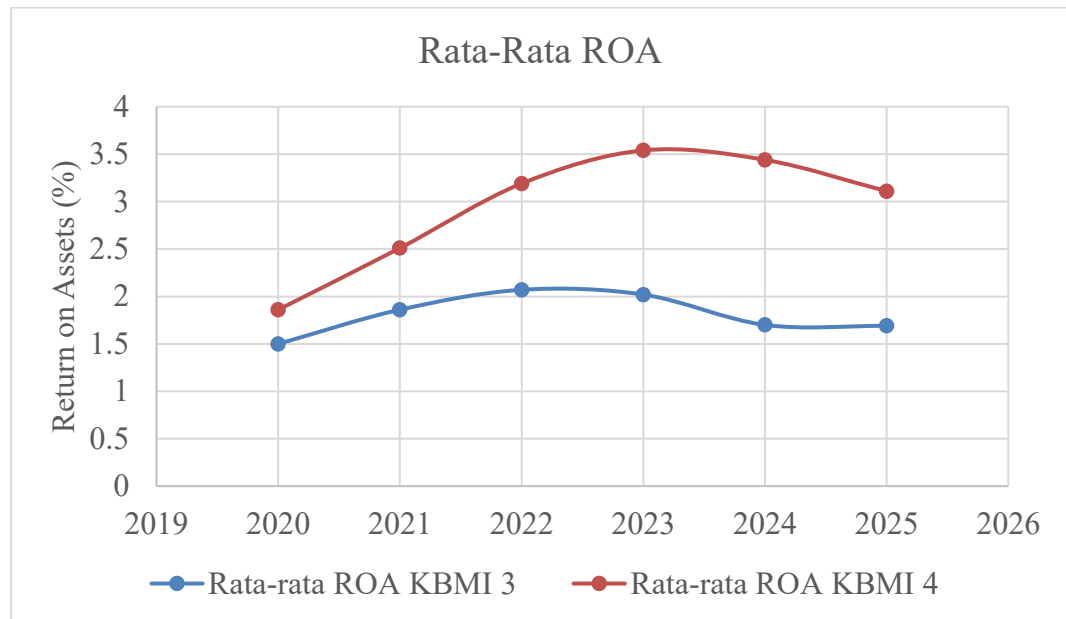
Berdasarkan Gambar 1.1 perkembangan Kredit Kategori Kegiatan Usaha Berkelanjutan (KKUB) di Indonesia selama periode 2021-2025 menunjukkan tren yang berfluktuasi. Pada tahun 2021, KKUB mengalami peningkatan yang mencerminkan tumbuhnya komitmen sektor perbankan dalam mendukung pembiayaan berkelanjutan seiring dengan pemulihan aktivitas ekonomi pascapandemi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa penerapan *Green Financing* masih menghadapi berbagai kendala dan tantangan dalam pelaksanaannya. Meskipun demikian, perkembangan *Green Financing* tetap menunjukkan adanya upaya perbankan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan dan transisi menuju ekonomi hijau melalui peningkatan pembiayaan

pada sektor-sektor yang berorientasi lingkungan. Dalam jangka panjang, alokasi pembiayaan tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kinerja serta menjaga stabilitas industri perbankan.

Selain itu, bank-bank domestik terutama yang termasuk dalam Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti (KBMI) diantaranya KBMI 3 dan KBMI 4, mulai meningkatkan penyaluran kredit pada sektor-sektor yang mendukung keberlanjutan lingkungan. Sektor tersebut meliputi energi terbarukan, pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, bangunan ramah lingkungan, dan transportasi hijau sejalan dengan *Green Financing*. Pemilihan KBMI 3 dan KBMI 4 dalam penelitian ini didasarkan pada kapasitas permodalan kedua kelompok bank yang relatif besar. Kapasitas tersebut memungkinkan bank untuk menyalurkan pembiayaan dalam jumlah yang lebih besar kepada sektor-sektor yang mendukung prinsip keberlanjutan. Bank yang termasuk dalam KBMI 3 memiliki modal inti sebesar Rp 14 triliun sampai dengan kurang dari Rp 70 triliun sedangkan bank KBMI 4 memiliki modal inti Rp 70 triliun. Besarnya modal inti tersebut mendukung kemampuan bank dalam melakukan ekspansi kredit berkelanjutan pada kegiatan usaha berkelanjutan yang umumnya membutuhkan dukungan pembiayaan dalam jangka panjang.

Selain memiliki kapasitas permodalan yang besar KBMI 3 dan KBMI 4 juga memiliki peran penting dalam industri perbankan nasional karena skala usaha dan kemampuan pembiayaannya relatif lebih tinggi dibandingkan kelompok KBMI lainnya. Karakteristik tersebut menjadikan kedua kelompok bank ini relevan untuk digunakan dalam penelitian mengenai *Green Financing*. Semakin besar

kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan kredit semakin besar pula bank tersebut berkontribusi dalam pengembangan pembiayaan pada sektor hijau. Oleh karena itu, pemilihan KBMI 3 dan KBMI 4 tidak hanya didasarkan pada besarnya modal inti tetapi juga pada peran dan kemampuan kedua kelompok bank tersebut dalam mendukung penerapan keuangan berkelanjutan di Indonesia dan juga dikarenakan kedua kelompok bank tersebut termasuk bank pelopor atau *First Mover* dalam penerapan keuangan berkelanjutan di Indonesia. Penyaluran pembiayaan kepada sektor-sektor berkelanjutan tidak hanya dilakukan untuk memenuhi ketentuan regulator, tetapi juga menjadi bagian dari upaya bank dalam mengelola risiko jangka panjang dan mengembangkan peluang usaha yang lebih prospektif (Hasanah et al., 2022). Dari sisi kinerja keuangan, peningkatan pembiayaan hijau berpotensi memberikan kontribusi terhadap profitabilitas bank yang tercermin melalui *Return on Assets* (ROA). Dengan demikian, penerapan *Green Financing* diharapkan tidak hanya mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, tetapi juga dapat memberikan dampak positif terhadap kinerja profitabilitas bank secara berkelanjutan (Kurniawan et al., 2025). Berdasarkan uraian tersebut, perkembangan *Return on Assets* (ROA) pada bank KBMI 3 dan KBMI 4 disajikan sebagai berikut.



Gambar 1. 3 Presentase Return on Assets (ROA) Bank KBMI 3 dan KBMI4

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank

Berdasarkan Gambar 1.2 *Return on Assets* (ROA) pada bank KBMI 3 dan KBMI 4 selama periode 2020-2025 mengalami perubahan yang bersifat fluktuatif. Pada awal periode pengamatan, tingkat profitabilitas kedua kelompok bank masih berada pada level yang relatif rendah. Namun, seiring dengan membaiknya kondisi perekonomian dan pulihnya aktivitas perbankan setelah pandemi ROA menunjukkan kecenderungan meningkat. Peningkatan tersebut berlangsung hingga mencapai tingkat yang lebih baik pada pertengahan periode penelitian, sebelum kemudian mengalami penurunan kembali pada akhir periode pengamatan. Penurunan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain ketidakpastian ekonomi global, perlambatan pertumbuhan ekonomi, serta tantangan yang dihadapi perbankan dalam menjaga kualitas kredit dan meningkatkan efisiensi operasional. Secara keseluruhan, bank KBMI 4 memiliki tingkat profitabilitas yang lebih tinggi

dibandingkan bank KBMI 3 yang menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan.

Meskipun penerapan *Green Financing* diharapkan dapat mendorong peningkatan kinerja keuangan perbankan, efektivitasnya tetap dipengaruhi oleh kondisi keuangan internal bank yang tercermin dalam berbagai rasio keuangan. Dalam sektor perbankan, kondisi keuangan internal memiliki peran yang penting karena berkaitan dengan kemampuan bank dalam menjalankan fungsi intermediasi mempertahankan stabilitas operasional, serta menghasilkan laba secara berkelanjutan. Beberapa rasio yang sering digunakan untuk menilai kondisi tersebut antara lain Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Non-Performing Loan* (NPL). BOPO menggambarkan efisiensi bank dalam mengelola biaya operasional terhadap pendapatan yang diperoleh. CAR menunjukkan tingkat kecukupan modal bank dalam menanggung berbagai risiko yang mungkin timbul, sedangkan NPL mencerminkan kualitas aset produktif melalui tingkat kredit bermasalah. Dengan demikian, pengelolaan CAR, NPL, dan BOPO secara efektif menjadi aspek yang penting dalam mendukung profitabilitas bank sekaligus menunjang keberhasilan penerapan *Green Financing* di sektor perbankan.

Menurut (Maheswari et al., 2023) menyatakan bahwa kinerja keuangan perbankan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menghasilkan pendapatan tetapi juga oleh efektivitas bank dalam mengendalikan biaya operasional. Dalam pelaksanaan *Green Financing*, bank perlu mengalokasikan sumber daya untuk mendukung pembiayaan berkelanjutan, melakukan pengelolaan risiko lingkungan,

serta memenuhi berbagai ketentuan regulasi yang berlaku. Pengeluaran tersebut dapat memengaruhi rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sebagai indikator tingkat efisiensi operasional bank. Rasio BOPO yang tinggi menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan relatif besar dibandingkan pendapatan operasional yang diperoleh, sehingga dapat berdampak pada penurunan tingkat keuntungan. Dengan demikian, efisiensi operasional menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam menilai keberhasilan penerapan *Green Financing* terhadap kinerja profitabilitas perbankan.

Sebaliknya, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyediakan modal guna menanggung berbagai risiko yang muncul dari kegiatan operasionalnya. Nilai CAR yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki struktur permodalan yang kuat, sehingga lebih mampu menyerap kemungkinan kerugian dan menjaga kondisi keuangannya tetap stabil. Dalam konteks pembiayaan berkelanjutan atau *Green Financing*, kecukupan modal menjadi faktor yang penting karena proyek yang dibiayai umumnya membutuhkan dana dalam jumlah besar, berjangka panjang, serta memiliki tingkat risiko yang lebih beragam. Oleh sebab itu, bank dengan tingkat permodalan yang memadai cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola risiko, menjaga kepercayaan nasabah maupun investor, serta mempertahankan kinerja profitabilitas. Dengan demikian, CAR tidak hanya mencerminkan tingkat indikator kinerja keuangan bank tetapi juga mendukung kapasitas bank dalam menyalurkan pembiayaan berkelanjutan secara efektif dengan tetap berpedoman pada prinsip kehati-hatian (Kasmir, 2014).

Kualitas kredit menjadi salah satu aspek yang digunakan untuk menilai kesehatan keuangan perbankan. Kondisi ini umumnya tercermin dari rasio Non-Performing Loan (NPL), yang menggambarkan tingkat kredit bermasalah akibat ketidakmampuan debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran. Peningkatan rasio NPL menunjukkan tingginya risiko kredit yang dapat berdampak pada menurunnya kualitas aset serta melemahnya kemampuan bank dalam menghasilkan laba (Kasmir, 2019). Dalam kerangka keuangan berkelanjutan, penerapan *Green Financing* dipandang berpotensi mendukung kualitas kredit melalui penyaluran dana kepada sektor usaha yang menerapkan prinsip keberlanjutan dan memiliki profil risiko yang relatif lebih baik. Dengan demikian, keterkaitan antara *Green Financing*, NPL, dan profitabilitas bank menjadi isu yang relevan untuk dikaji lebih lanjut (Kasmir, 2014).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas bank tidak hanya ditentukan oleh kemampuan dalam memperoleh pendapatan tetapi juga dipengaruhi oleh efisiensi operasional, kecukupan modal, kualitas kredit, serta penerapan pembiayaan yang berorientasi pada keberlanjutan. Profitabilitas yang diukur menggunakan Return on Assets (ROA) merupakan salah satu indikator yang umum digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset yang dimiliki. Maheswari et al., 2023 menyatakan bahwa berbagai rasio keuangan memiliki peranan penting dalam memengaruhi tingkat profitabilitas perbankan. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Non-Performing Loan* (NPL) sering digunakan sebagai ukuran untuk menilai tingkat efisiensi operasional, kecukupan permodalan,

serta kualitas aset yang dimiliki bank. Di sisi lain, meningkatnya perhatian terhadap isu keberlanjutan mendorong industri perbankan untuk memperluas penyaluran dana pada kegiatan yang mendukung pelestarian lingkungan melalui skema *Green Financing*. Maslahatul Furqan & Ahmad Sutrisno, (2024) menemukan bahwa pembiayaan hijau memberikan pengaruh positif terhadap profitabilitas bank. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Rizqullah & Wibowo, (2024), yang menyatakan bahwa peningkatan pembiayaan berkelanjutan dapat memperbaiki kinerja keuangan bank melalui peningkatan pendapatan serta kualitas aset yang lebih baik. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Utama et al., (2024) yang menyimpulkan bahwa penerapan praktik perbankan berkelanjutan mampu mendukung peningkatan profitabilitas.

Namun, tidak semua penelitian menunjukkan hasil yang sama seperti pada penelitian Hasanah et al., (2022) serta Viverita, (2023) menemukan bahwa penerapan *Green Financing* belum memberikan pengaruh yang berarti terhadap profitabilitas, bahkan dalam beberapa kondisi menunjukkan hubungan yang negatif. Perbedaan temuan tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh BOPO, CAR, NPL, dan *Green Financing* terhadap profitabilitas masih perlu ditelaah lebih lanjut, terutama pada kelompok bank KBMI 3 dan KBMI 4 di Indonesia.

Meskipun kajian mengenai *Green Financing* semakin banyak dilakukan, hasil penelitian yang ada masih menunjukkan temuan yang belum konsisten terkait pengaruhnya terhadap kinerja perbankan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *Green Financing* mampu mendorong peningkatan profitabilitas bank, sedangkan penelitian lainnya menemukan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan. Di

samping itu, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menitikberatkan pada aspek profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), sehingga pembahasan mengenai dampak *Green Financing* terhadap risiko kredit dan efisiensi operasional bank masih relatif terbatas. Padahal, keberhasilan penerapan *Green Financing* tidak hanya diukur dari kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan tetapi juga dari efektivitas pengelolaan risiko serta efisiensi dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Kesenjangan penelitian juga dapat dilihat dari sisi periode pengamatan dan objek penelitian yang digunakan. Sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan dalam rentang waktu yang relatif singkat atau pada masa awal penerapan kebijakan keuangan berkelanjutan di Indonesia. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan periode pengamatan tahun 2017-2025 yang mencakup implementasi Roadmap Keuangan Berkelanjutan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Tahap II. Pemilihan periode tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan dan efektivitas penerapan *Green Financing* dalam industri perbankan. Berdasarkan berbagai kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini tidak hanya menguji pengaruh *Green Financing* yang diprosikan melalui Kategori Kegiatan Usaha Berkelanjutan (KKUB) terhadap *Return on Assets* (ROA), tetapi juga menganalisis pengaruhnya terhadap Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non-Performing Loan* (NPL). Dengan cakupan variabel yang lebih luas, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai

dampak *Green Financing* terhadap kinerja perbankan, baik dari sisi profitabilitas, efisiensi operasional, kecukupan modal, maupun risiko kredit.

Penelitian ini berfokus pada bank yang termasuk dalam kelompok KBMI 3 yang terdiri dari Bank BTN, BSI, CIMBNIAGA, OCBCNISP, DANAMON, BTPN, Bank MEGA, BJB, MAYBANK, Bank JATIM, dan KBMI 4 terdiri dari Bank BRI, MANDIRI, BNI dan BCA, bank KBMI 4 juga termasuk kedalam bank First Movers atau Pelor dalam keuangan berkelanjutan karna merupakan bank yang pertama kali mengadaptasi keuangan berkelanjutan diindonesia. Karena kedua kelompok tersebut memiliki skala aset yang besar, jaringan layanan yang luas, serta kontribusi yang signifikan dalam penyaluran pembiayaan berkelanjutan di indonesia. Selain itu, penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi *Green Financing* berdasarkan klasifikasi Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti (KBMI) masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih representatif mengenai hubungan antara *Green Financing* dan kinerja perbankan di indonesia dan keberlanjutan lingkungan ke depannya.

Disisi lain keberhasilan penerapan *Green Financing* tidak hanya tercermin dari kontribusinya terhadap pelestarian lingkungan, tetapi juga dari kemampuannya memberikan manfaat ekonomi bagi perbankan yang tercermin melalui profitabilitas. Namun, pengaruh pembiayaan berkelanjutan terhadap kinerja keuangan bank masih menjadi perdebatan. Sebagian pihak menilai bahwa pembiayaan hijau memerlukan biaya implementasi dan penyesuaian operasional yang dapat menekan keuntungan. Sebaliknya, pembiayaan hijau juga diyakini mampu membuka peluang usaha baru, meningkatkan reputasi perusahaan,

memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan, serta mengurangi risiko jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan *Green Financing* dan ROA penting dilakukan untuk memberikan bukti empiris apakah pembiayaan berkelanjutan merupakan beban biaya (*cost center*) atau justru strategi penciptaan nilai (*profit center*) bagi perbankan di masa depan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menguji secara empiris pengaruh *Green Financing* terhadap kinerja keuangan dan kondisi perbankan pada bank KBMI 3 dan KBMI 4 di Indonesia selama periode 2017-2025. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada pengaruh *Green Financing* terhadap tingkat profitabilitas yang diukur dengan Return on Assets (ROA), tetapi juga menelaah hubungannya dengan efisiensi operasional yang diproksikan melalui Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), tingkat kecukupan modal yang diukur menggunakan Capital Adequacy Ratio (CAR), serta risiko kredit yang diproksikan dengan Non-Performing Loan (NPL). Kajian ini penting dilakukan mengingat perbankan memiliki peran yang signifikan dalam mendukung penerapan keuangan berkelanjutan melalui penyaluran pembiayaan yang memperhatikan aspek lingkungan. Di sisi lain, bank juga dituntut untuk tetap menjaga kinerja keuangan yang sehat, baik dari sisi profitabilitas, efisiensi operasional, kecukupan modal, maupun kualitas kredit, di tengah perkembangan ekonomi dan meningkatnya tuntutan terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul **“ANALISIS PENGARUH *GREEN FINANCING* DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP PROFITABILITAS PERBANKAN DI INDONESIA PERIODE 2017-2025”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perkembangan Profitabilitas, *Green Financing* dan Kinerja Keuangan Pada Bank KMBIM 3 dan KBMI 4 Periode 2017-2025?
2. Bagaimana pengaruh aspek *Green Financing* terhadap Profitabilitas Pada Bank KBMI 3 dan KBMI 4 Pada Periode 2017-2025?
3. Bagaimana pengaruh BOPO terhadap profitabilitas Bank KBMI 3 dan KBMI 4 Pada Periode 2017-2025?
4. Bagaimana pengaruh CAR terhadap profitabilitas Bank KBMI 3 dan KBMI 4 Pada Periode 2017-2025?
5. Bagaimana pengaruh NPL terhadap profitabilitas Bank KBMI 3 dan KBMI 4 Pada Periode 2017-2025?
6. Bagaimana pengaruh aspek *Green Financing* dan Kinerja Keuangan (BOPO, CAR, dan NPL) secara simultan terhadap profitabilitas Bank KBMI 3 dan KBMI 4 Pada Periode 2017-2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas yang penulis uraikan diatas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan perkembangan Profitabilitas, *Green Financing*, serta kinerja keuangan (BOPO, CAR, NPL) pada bank KBMI 3 dan KBMI 4 selama periode 2017-2025.

2. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh *Green Financing* yang diproksikan melalui Kegiatan Usaha Berkelanjutan (KKUB) terhadap Profitabilitas pada bank KBMI 3 dan KBMI 4 selama periode 2017-2025.
3. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas pada bank KBMI 3 dan KBMI 4 selama periode 2017-2025.
4. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh Capital Adequacy Rasio (CAR) terhadap Profitabilitas pada bank KBMI 3 dan KBMI 4 selama periode 2017-2025.
5. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh Non-Performing Loan (NPL) terhadap Profitabilitas pada bank KBMI 3 dan KBMI 4 selama periode 2017-2025.
6. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh *Green Financing* serta indikator kinerja keuangan (BOPO, CAR, dan NPL) secara simultan terhadap Profitabilitas pada bank KBMI 3 dan KBMI 4 Periode 2017-2025.

1.4 Manfaat Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup analisis mengenai pengaruh *Green Financing*, biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), *non-performing loan* (NPL), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan di Indonesia. Penelitian ini difokuskan pada perusahaan perbankan KBMI 4 selama periode 2020 sampai dengan 2025.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) dan

laporan keuangan publikasi perusahaan perbankan yang tersedia melalui situs resmi masing-masing bank.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari *Green Financing*, BOPO, NPL, dan CAR sebagai variabel independen, sedangkan profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on assets* (ROA) sebagai variabel dependen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis sejauh mana pengaruh masing-masing variabel tersebut terhadap tingkat profitabilitas perusahaan perbankan di Indonesia.

Agar penelitian lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan penelitian, maka penelitian ini memiliki beberapa batasan sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar termasuk ke dalam KBMI 4.
2. Periode penelitian dibatasi pada tahun 2020 sampai dengan tahun 2025.
3. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini meliputi *Green Financing*, BOPO, NPL, dan CAR sebagai variabel independen serta profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on assets* (ROA) sebagai variabel dependen.
4. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan berkelanjutan (*sustainability report*).
5. Penelitian ini tidak membahas faktor lain di luar variabel penelitian yang dapat memengaruhi profitabilitas perbankan, seperti inflasi, suku bunga, ukuran perusahaan, atau kondisi makroekonomi lainnya.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang telah diuraikan oleh penulis di atas. Diharapkan bahwa penelitian ini memberikan manfaat bagi pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat penelitian yang terbagi baik secara teoritis dan praktis sebagai berikut

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keuangan berkelanjutan (*sustainable finance*), terutama yang berkaitan dengan pengaruh *Green Financing* yang diukur melalui pembiayaan Kegiatan Usaha Berkelanjutan (KKUB) terhadap kinerja keuangan dan kondisi internal perbankan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah bukti empiris mengenai keterkaitan antara *Green Financing* dengan tingkat profitabilitas yang diukur menggunakan Return on Assets (ROA), efisiensi operasional Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), tingkat kecukupan Capital Adequacy Ratio (CAR), serta risiko kredit Non-Performing Loan (NPL). Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji penerapan *Green Financing* pada industri perbankan khususnya pada kelompok bank KBMI 3 dan KBMI 4 di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai sumber referensi dalam pengembangan kajian ilmu pengetahuan khususnya di bidang ekonomi, keuangan, dan perbankan berkelanjutan. Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran serta pendukung kegiatan akademik yang membahas penerapan *Green Financing* dan kaitannya dengan kinerja keuangan perbankan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa maupun peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan keuangan berkelanjutan, profitabilitas, risiko kredit, serta efisiensi operasional pada sektor perbankan.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya pembiayaan berkelanjutan sebagai salah satu upaya mendukung pembangunan yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan dan ekonomi. Penyaluran *Green Financing* diharapkan dapat memperluas kesempatan bagi masyarakat dan pelaku usaha untuk memperoleh sumber pendanaan dalam menjalankan kegiatan usaha yang memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi secara seimbang. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kontribusi sektor perbankan dalam mendukung pembiayaan berkelanjutan dengan tetap menjaga kinerja keuangan yang sehat, sehingga dapat meningkatkan keyakinan masyarakat terhadap

lembaga keuangan yang menerapkan prinsip keuangan berkelanjutan serta berperan dalam mendukung upaya penanggulangan perubahan iklim.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan pemahaman penulis mengenai implementasi *Green Financing* dalam industri perbankan, khususnya yang berkaitan dengan upaya mendukung keuangan berkelanjutan dan pembangunan berkelanjutan, serta dampaknya terhadap kinerja keuangan bank. Selain itu, penelitian ini memberikan kesempatan bagi penulis untuk menerapkan berbagai teori dan konsep yang telah diperoleh selama masa perkuliahan ke dalam penelitian yang bersifat empiris melalui penggunaan metode regresi data panel. Proses penelitian ini juga memberikan pengalaman dalam pengumpulan, pengolahan, analisis, dan interpretasi data keuangan perbankan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan akademik dan keterampilan analitis yang berguna bagi pengembangan kompetensi di bidang ekonomi, keuangan, maupun keberlanjutan.